



**Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia masih tetap kuat tetapi tekanan semakin meningkat**

Ekonomi Indonesia terus tumbuh kuat pada kuartal akhir tahun 2012, menjadikan pertumbuhan PDB selama setahun penuh menjadi 6,2 persen. Ini hanya sedikit menurun dari pertumbuhan yang tercatat pada tahun 2011 sebesar 6,5 persen—merupakan kinerja yang kokoh mengingat lemahnya lingkungan dunia dan ketidakpastian kondisi pasar keuangan yang terjadi hampir sepanjang tahun. Melihat ke depan, Indonesia akan dapat menjaga laju pertumbuhan yang kuat, namun tidak ada waktu untuk berpuas diri, karena sejumlah tekanan mulai meningkat yang dapat menggeser laju pertumbuhan ekonomi keluar dari jalurnya. Ketidakpastian ekonomi global masih tetap tinggi, pertumbuhan investasi Indonesia telah mengalami perlambatan dan, seperti disoroti pada *Triwulanan* edisi bulan Desember 2012, kualitas kebijakan dalam negeri semakin menjadi perhatian, terutama dengan semakin dekatnya pemilihan umum (pemilu) tahun 2014. Walau pertumbuhan sebesar 6,0 hingga 6,5 persen dapat terjaga, terdapat risiko bahwa, tanpa kemajuan lebih lanjut dalam reformasi dan implementasi kebijakan, terdapat kemungkinan hilangnya kesempatan bagi Indonesia dalam meningkatkan pertumbuhan ketika ekonominya sedang memperoleh dukungan dari peningkatan angkatan kerja dan pengaruh aglomerasi urbanisasi. Pemilihan terhadap pelaku utama penentu kebijakan ekonomi berikutnya, dengan adanya pencalonan Menteri Keuangan menjadi Gubernur Bank Indonesia berikutnya, juga akan mempengaruhi lingkungan kebijakan makro ekonomi ke depan.

**Indikator ekonomi global telah sedikit membaik, harga komoditas telah mulai meningkat dari nilai rendahnya belakangan ini dan pasar keuangan memberikan dukungan positif**

Banyak mitra perdagangan utama Indonesia masih menemui tantangan pada kuartal akhir tahun 2012; AS dan Jepang mencatat pertumbuhan yang datar dan resesi di wilayah Euro semakin dalam, walau pertumbuhan di China menguat. Bergerak ke tahun 2013, pertumbuhan dunia tetap lemah tetapi kondisi ekonomi internasional telah bergerak menjadi lebih mendukung pertumbuhan di Indonesia. Produksi industri dunia sedikit meningkat, dan perdagangan dunia kembali meningkat kembali, dengan peningkatan yang luas pada ekspor-ekspor negara berkembang. Secara umum harga-harga komoditas juga mencatat sedikit peningkatan sejak bulan Desember, termasuk beberapa produk ekspor utama Indonesia seperti tembaga, karet dan minyak kelapa sawit. Membaiknya data ekonomi global, dan menurunnya kekhawatiran terhadap risiko skenario yang parah di wilayah Euro, AS dan China, bersama-sama dengan kebijakan moneter yang akomodatif di sebagian besar negara maju, secara umum telah mendukung pasar keuangan. Pasar ekuitas dunia membaik pada dua bulan terakhir tah



Indonesia sebesar 4,5-5,5 persen, karena pertumbuhan kredit dan permintaan dalam negeri diperkirakan akan tetap tinggi, dan tekanan pendorong biaya (*cost-push*) diproyeksikan akan meningkat karena naiknya harga subsidi, lebih tingginya upah minimum, dan pengaruh dari melemahnya Rupiah. Tekanan harga pada pasar properti, sektor yang telah mencatat pertumbuhan harga yang kuat, dan laju pertumbuhan kredit (yang telah melambat tetapi tetap tinggi

beban dari ekspor bersih, tetapi pertumbuhan penjualan dalam negeri juga turun dari keseluruhan pertumbuhan PDB pada kuartal akhir tahun 2012. Dinamika-dinamika tersebut harus ditafsirkan secara hati-hati karena sulitnya proses pengukuran dari data-data neraca nasional, tetapi setidaknya mereka dapat menunjukkan bahwa pertumbuhan permintaan telah sedikit melemah, dengan sejumlah akumulasi persediaan yang ada selama ini melindungi pertumbuhan *output*.

**dengan potensi  
perlambatan lebih lanjut  
dalam pertumbuhan  
investasi menjadi  
perhatian khusus**

Risiko utama dalam negeri terhadap pertumbuhan adalah prospek investasi. Investasi swasta, yang berkontribusi terhadap sebagian besar pembentukan modal tetap, diperkirakan akan terus meningkat dengan pesat hingga tahun 2014, tetapi penurunan impor barang modal menunjukkan bahwa perlambatan akhir-akhir ini dalam pertumbuhan investasi dapat berlanjut, terutama jika sejumlah risiko terhadap prospek menjadi kenyataan. Pertama, investasi dapat semakin dibebani oleh perlemahan kondisi pasar komoditas, yang telah terjadi sejak pertengahan tahun 2011 dan yang dapat membawa dampak tertunda terhadap pengeluaran investasi secara agregat, terutama pada sektor-sektor sumber daya yang padat modal di mana investasi tidak merata. Kedua, investasi telah didorong oleh pertumbuhan besarnya konsumen dalam negeri, dan sementara hal ini diperkirakan akan terus berlanjut, terdapat risiko-risiko bahwa inflasi yang lebih tinggi dapat mengurangi pertumbuhan daya beli riil. Selain itu, biaya pinjaman konsumen dan investasi akan terpengaruh bila Bank Indonesia memutuskan untuk melaksanakan kebijakan pengetatan moneter, yang saat ini akomodatif. Akhirnya, investasi tampaknya akan menghadapi sejumlah rintangan dari ketidakpastian regulasi saat ini dan kemungkinan berlanjut, dan pengaruh politik dengan semakin dekatnya pemilu tahun 2014, di saat yang bersamaan Indonesia juga menghadapi persaingan regional yang ketat untuk investasi berorientasi ekspor. Jika investasi benar-benar melambat, dampaknya terhadap pertumbuhan akan bersifat nyata. Sebagai contoh indikatif, penurunan pertumbuhan investasi ke setengah dari tingkatnya pada tahun 2012, menjadi 5 persen pada tahun 2013, akan menurunkan pertumbuhan PDB riil kira-kira sebesar 1 poin persentase.

**Kemiskinan terus  
menurun tetapi  
kerentanan tetap tinggi  
dan dibutuhkan laju  
pengentasan kemiskinan  
yang lebih cepat untuk  
menc5(a)11(t )(n)5(c5(a)11(**

**Investasi infrastruktur sebagai bagian dari PDB masih berada di bawah tingkat sebelum krisis keuangan Asia dan perlu ditingkatkan untuk mendukung pertumbuhan dan pengentasan kemiskinan**

Infrastruktur yang lebih baik juga sangat penting jika Indonesia hendak meningkatkan kinerja ekspor dan merealisasikan potensi ekonominya. Namun investasi infrastruktur telah tertinggal dari pembangunan ekonomi, dan ada kekhawatiran bahwa kecuali pembangunan infrastruktur dapat mengejar ketinggalannya, maka masalah hambatan (*bottleneck*) dan biaya transportasi dan logistik akan menurunkan laju pertumbuhan yang berkelanjutan di Indonesia. Data-data baru yang dihimpun oleh Bank Dunia menunjukkan perkiraan tren investasi infrastruktur dari tahun 1994 hingga 2011 dalam bidang transportasi, listrik, irigasi, air bersih dan sanitasi dan telekomu

1 0 0 1 180.30(1 0 0 1 180.30(1 0 0 1 180.30(1 0 0 1 180.30(.-)1221(j)-14(i)11(ka

